

UPGRADING RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS MUSLIM MIGRAN DI HONGARIA MELALUI HAFALAN, STORRYTELLING, DAN SARASEHAN

Hazim¹, Achmad Hidayatullah², Nurul Musdholifah³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

hazim@umsida.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Iklim spiritualitas yang gersang di Hongaria menuntut aktifis dakwah untuk mengambil peran dalam membangun suasana yang religius. Untuk itu, pengaduan pada Masyarakat di negara ini diwujudkan dalam bentuk "Upgrading religiusitas bagi Warga Negara Indonesia yang Muslim". Kegiatan ini bertujuan meningkatkan religiusitas bagi warga Muslim Indonesia. Pelaksanaannya dilakukan secara serempak baik peserta kategori anak-anak maupun dewasa dengan total sebanyak 68 orang. Rangkaian kegiatan kategori anak mencakup pendampingan hafalan surat-surat pendek dan *storytelling* kisah-kisah Islami. Sedangkan format kegiatan untuk kategori dewasa dalam bentuk Sarasehan. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas anak pada dimensi *knowledge* meningkat sebanyak 22,5%. Dimensi yang sama untuk kategori dewasa mengalami peningkatan sebesar 12,28%. Rekomendasinya adalah perlu diadakan kegiatan pembelajaran baca tulis dan hafalan alquran untuk kategori anak secara intensif, serta kegiatan upgrading religiusitas secara periodik untuk memberikan *treatment* pada dimensi religiusitas yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Upgrading Religiusitas; PCIM Hongaria; Muslims Migran.

Abstract: *The arid spirituality in Hungary requires dakwah activists to take actions in building a positive religious atmosphere. For this reason, it is necessary to conduct an "Upgrading religiosity for Muslim Indonesian Citizens". This event aims to increase religiosity among Indonesian Muslims. The implementation was carried out simultaneously including children and adult categories with a total of 68 participants. The series of activities for the children's category consisted of memorizing short chapters of the Holly Quran, and Islamic storrytelling. Meanwhile, the adult category is formatted in the form of a workshop. The results of this activity show that children's religiosity in the knowledge dimension increased by 22.5%. The same dimension for the adult category experienced a rise to 12.28 %. The recommendation of this event is to provide a holy Quran learning service for the children intensively, as well as to carry out similar programs like the "upgrading religiosity" periodically to provide more comprehensive treatment of the religiosity dimensions.*

Keywords: *Upgrading Religiosity; PCIM Hungary; Migrant Muslims.*



Article History:

Received: 15-05-2024

Revised : 17-07-2024

Accepted: 19-07-2024

Online : 01-10-2024



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Religiusitas merupakan manifestasi dari kesatuan unsur antara pemahaman konsep dan komitmen seseorang terhadap suatu agama. Konsepsi berarti tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan komitmen mengacu pada sejauh mana perilaku seseorang mencerminkan pada nilai-nilai agama. Selain itu, tingkat religiusitas mempengaruhi kondisi mental dan perilaku setiap individu (Hamdi, 2022). Hasil kajian empiris belakangan ini juga menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi secara positif terhadap meningkatnya kesejahteraan psikologis individu (Firdaus & Hazim, 2023; Junaidi, 2023; Kosasih et al., 2022).

Sayangnya, tingkat religiusitas setiap individu bersifat fluktuatif. Adakalanya naik, sebaliknya juga terkadang turun, bahkan sangat drastik. Konsekuensinya akan berpengaruh pada kualitas pribadi individu masing-masing. Pengaruh yang dimaksud bisa pada sisi mental, perilaku maupun kehidupan bersosialnya. Dinamika religiusitas seseorang bisa diukur melalui beberapa dimensi. Beberapa ilmuwan telah mengembangkan beragama versi terkait dimensi religiusitas, di antaranya: (Abdullah et al., 2023; Amir, 2021; El-menouar, 2014; Firdaus & Hazim, 2023). Dalam konteks Islam yang sesuai karakter masyarakat Indonesia, dimensi yang dikembangkan oleh Firdaus & Hazim (2023) yang mengadaptasi dari Glock, C. Y., & Stark, (1965) cukup relevan sebagai landasan. Menurutnya, terdapat lima dimensi religiusitas: keyakinan, ritual, pengetahuan, Penghayatan, dan konsekuensi.

Fluktuasi religiusitas seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa alasan. Hamdi (2022) membagi faktor-faktor tersebut menjadi tiga level; makro, meso, dan mikro. Level mikro mengacu pada faktor yang sifatnya internal dalam diri individu sendiri. Misalnya kondisi mental, usia, pendidikan, dan pengalaman individu. Level meso melihat faktor yang bersifat kelembagaan atau komunitas. Keterlibatan individu pada organisasi keagamaan tertentu akan mendorong yang bersangkutan untuk meningkatkan religiusitasnya, begitu pula sebaliknya.

Faktor makro menitik beratkan pada situasi eksternal yang lebih luas dan berpotensi mempengaruhi tingkat religiusitas individu. Contoh sistem budaya. Lingkungan Masyarakat yang sekuler atau bahkan ateis akan mempengaruhi individu untuk meniru pola yang sama, sebaliknya ketika berada pada budaya masyarakat santri, akan mendorong individu mengalami peningkatan religiusitasnya. Demikian halnya ketika kebijakan suatu negara melarang penerapan praktik keagamaan tertentu, ini berpotensi pada individu untuk disasari atau menurunkan religiusitas.

Mengacu pada faktor-faktor di atas, menjadi pribadi Muslim di Hongaria merupakan tantangan yang sangat berat. Ini ibarat membawa bara api di tengah lautan di kegelapan malam. Dipegang tangan terbakar, di lepas bara terjatuh ke laut dan mati. Analogi ini mengingatkan iklim sosial di negara ini

kurang kondusif bagi perkembangan agama, khususnya Islam. Disamping karena negara ini merupakan bekas wilayah kekuasaan komunis, Islamophobia sangat kuat. Hongaria merupakan salah satu negara yang sangat resisten terhadap Islam (Enes Bayrakli & Farid Hafez, 2016; Kalmar, 2020; Pew Research Center, 2019; Vidra, 2019).

Selain itu, Warga Negara Indonesia (WNI) di Hongaria khususnya yang beragama Islam mengalami problem serius terkait dengan integrasi dengan Masyarakat setempat. Salah satu alasannya adalah mereka mengalami *cultural shock* mengingat Kultur yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Misalnya dalam hal pergaulan yang terlalu bebas, pola makan yang kurang memperhatikan ke-halal-an, dan lain sebagainya (Hazim, 2020; Hazim & Musdholifah, 2021).

Situasi di atas menggambarkan bahwa factor pada level makro berpotensi mempengaruhi degradasi religiusitas Muslim. Maka tidak heran ketika ada sebagian *Muslimah* yang awalnya berpenampilan yang serba menutup aurat, setelah menjalani integrasi dengan Kultur Hongaria selama sekitar 2 tahun, kepribadian Muslimah-nya mulai luntur. Misalnya, ada yang mulai berani lepas jilbab, pergaulan bebas, tinggal serumah dengan pacarnya layaknya suami istri, tanpa ikatan pernikahan, dan minum-minuman ber alkohol.

Sayangnya, lembaga yang menyediakan layanan pendidikan agama sangat terbatas. Indonesia sendiri belum memiliki lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan agama di negara ini. Sementara jumlah WNI, termasuk mereka yang berusia anak-anak terus meningkat. Berdasarkan data resmi tahun 2021, angka WNI di Hongaria mencapai 416 orang terdiri dari pekerja, pelajar, dan juga mereka yang tinggal untuk kepentingan *family reunification* (Hazim & Musdholifah, 2021; *The Embassy of the Republic of Indonesia in Budapest*, 2021). Angka ini setiap tahun terus meningkat seiring makin banyaknya WNI yang menjadikan negara ini sebagai destinasi mereka, baik untuk kerja, studi, maupun tujuan lainnya. Dengan demikian, selain pada sisi makro, level meso juga kurang mendukung terjadinya peningkatan religiusitas bagi pribadi Muslim di negara ini.

Untuk itu, kegiatan upgrading religiusitas diperlukan sebagai terobosan alternatif yang diharapkan bisa menjawab problem sosial keagamaan bagi warga Negara Indonesia di Hongaria. Selain itu, diharapkan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media alternatif untuk mengimplementasikan program perkaderan secara informal sesuai dengan konteks sosialnya (MPK PP Muhammadiyah, 2016). Langkah ini sejalan dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

B. METODE PELAKSANAAN

1. Jenis Kegiatan

Kegiatan ini dikemas dengan nama “Upgrading Religiusitas bagi Keluarga Muslim di Hongaria”. Formatnya berbentuk *storytelling*, menghafal surat-surat pendek, dan sarasehan. Sasarannya adalah pada keluarga Muslim, terutama yang memiliki anak usia antara 3 tahun s.d 12 tahun atau setara mereka yang sedang menempuh pendidikan anak usia dini hingga SD kelas 6 dengan jumlah sekitar 70 orang. Implementasi kegiatan dibagi menjadi dua kategori, yaitu anak dan orang tua (dewasa). Masing-masing kategori diberikan kelas tersendiri dengan treatment materi yang berbeda-beda berdasarkan kategori masing-masing. Meskipun demikian, muaranya adalah untuk mencapai satu tujuan yang telah digariskan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan religiusitasnya.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan upgrading religiusitas pada WNI Muslim di Hongaria meliputi tahapan pra kegiatan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi.

a. Pra Kegiatan

Untuk mempersiapkan kegiatan, terdapat beberapa rangkaian kegiatan. Pertama, pertemuan bersama tim Pimpinan Cabang Istimewa Hongaria. Pertemuan ini membahas identifikasi permasalahan yang ada pada kelompok mitra, desain kegiatan untuk menjawab permasalahan mitra, serta teknis pelaksanaan. Fokus pembahasannya pada strategi pelaksanaan, rumusan materi, pemateri, dan pembagian tugas masing-masing personal dalam setiap tahapan kegiatan.

Kedua, pertemuan dengan kelompok mitra. Pertemuan dengan kelompok sasaran, khususnya orang tua calon peserta kegiatan bertujuan untuk melakukan assessment terkait problem religiusitas kelompok mitra dan membangun kesamaan persepsi tentang kegiatan alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Disamping itu juga mendiskusikan hal-hal teknis terkait kegiatan. Pada pembahasan ini disepakati pelaksanaan kegiatan dikemas dalam bentuk “upgrading religiusitas” pada kelompok mitra. Selain itu, menyangkut hal teknis terkait konsumsi disepakati bahwa kebutuhan konsumsi ditanggung bersama, panitia dan peserta. Kontribusi bisa melalui iuran sukarela, sebagian lainnya membawa makanan sendiri secara *potluck*.

Ketiga, Koordinasi dengan KBRI. Kegiatan ini untuk menyampaikan maksud dan tujuan rencana kegiatan kepada otoritas setempat sekaligus menyampaikan permohonan dukungan berupa penyediaan tempat dan kontribusi lainnya. Hasil dari pertemuan tersebut disepakati bahwa KBRI di Budapest bersedia menyediakan tempat dan mendukung sebagian kebutuhan konsumsi. Selain itu, pihak

KBRI juga menyanggupi untuk hadir sekaligus menjadi salah satu narasumber dalam kegiatan tersebut.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dirancang berlangsung selama sehari pada bulan Ramadhan 1443 H yang menyasar pada keluarga Muslim di Hongaria. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 68 orang, terdiri dari anak beserta orang tua atau dewasa. Untuk mengefektifkan capaian yang diharapkan, kegiatan didesain terpisah berdasarkan kategori.

Kategori anak, kegiatannya meliputi: pendampingan hafalan surat pendek, dan *storytelling* kisah-kisah Islami. Rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu memberikan Pendidikan dasar-dasar keagamaan bagi anak dengan cara yang *fun*. Sedangkan kategori dewasa diformat dalam bentuk sarasehan dengan topik “Praktik Keagamaan bagi Imigran”. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan religiusitas peserta dengan cara memberikan pemahaman dasar dan penguatan mengenai praktik keagamaan (Islam) yang diperlukan untuk sehari-hari di tengah tantangan budaya yang bertolak belakang dengan tradisi ke-Islam-an.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan sepanjang pelaksanaan kegiatan dengan cara observasi. Evaluasi kegiatan diukur dengan membandingkan antara hasil pretest dan posttest dengan range skor antara 0 - 100, seperti terlihat pada table 1. Untuk mengukur capaian, focus evaluasi hanya dikhususkan pada dimensi pengetahuan (*knowledge*), sementara dimensi lainnya yang meliputi keyakinan, praktik peribadatan, penghayatan, dan pengalaman tidak termasuk komponen yang diintervensi, sehingga tidak dilakukan pengukuran capaian. Untuk kategori anak-anak evaluasi melalui dua komponen: Kemampuan menghafal surat-surat pendek dalam al-Quran (Al-fatihah, an-Nash, al-Falaq, dan al-Ikhlash), dan kemampuan mengenali sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW. Adapun pengukuran capaian untuk kategori peserta dewasa melalui 7 items pernyataan yang mewakili dimensi pengetahuan religiusitas.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Skor rata-rata (%)	Interpretasi
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Rendah
0-20	Rendah sekali

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dapat digambarkan ke dalam beberapa tahap kegiatan utama; pembukaan, acara inti Upgrading religiusitas, evaluasi dan penyusunan rencana tindak lanjut

1. Tahap Pembukaan.

Pembukaan kegiatan dilaksanakan secara bersama, peserta kategori anak maupun dewasa kumpul jadi satu beserta. Hadir pada saat pembukaan pihak KBRI dan seluruh jajaran pengurus Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Hongaria. Rangkaian acara pembukaan adalah pembacaan kalam Ilahi, melantunkan lagu Indonesia raya dan Mars Muhammadiyah. Menyanyikan lagu Indonesia raya dan Mars Muhammadiyah menjadi ciri khas di setiap acara formal Muhammadiyah. Lagu “Indonesia Raya” bertujuan menginternalisasikan semangat nasionalisme dan cinta Negara Kesatuan Republik Indonesian (NKRI). Sedangkan “Mars Muhammadiyah” dimaksudkan menghadirkan semangat dakwah dan juang bagi umat Islam.

Acara selanjutnya sambutan dari ketua PCIM Hongaria. Pada kesempatan ini, Hazim Hamid menyampaikan beberapa hal mendasar mengenai alasan adanya kegiatan upgrading religiusitas. Diantaranya adalah: kekeringan religiusitas dikarenakan minimnya support lingkungan sekitar, jumlah generasi Muslim dari WNI di Hongaria yang terus meningkat. Pada saat yang sama, kultur di negara ini kontras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga para WNI menalami *shock culture*. Untuk mensikapi hal ini, PCIM Hongaria berinisiatif untuk membentengi generasi muda Islam agar mereka tetap istiqomah di jalan agama.

Sambutan terakhir sekaligus sebagai *keynote speech* disampaikan dari pihak KBRI yang diwakili oleh Bapak Yudi Gunawan Pensosbud KBRI Budapest. Pada prinsipnya pihak KBRI, menurut beliau, mengapresiasi secara sangat positif terhadap kegiatan ini yang disentralkan di Budapest. Selain itu, beliau memberikan penekanan tentang pentingnya memberikan pendidikan keagamaan pada generasi muda Islam di negara ini, karena memang tantangannya lebih berat daripada ketika di Indonesia. Untuk itu, pesannya, mumpung masih muda, mereka harus difasialitasi untuk mendalami agama, meskipun dalam situasi lingkungan dan sosial yang mungkin kurang kondusif. Akhir sambutannya, beliau mengharapkan agar model pembinaan keagamaan semacam ini terus dilaksanakan, dan KBRI akan berupaya selalu mendukung dan membantu atau berkontribusi sesuai dengan kemampuan yang ada.

2. Acara Inti: Upgrading Religiusitas Keluarga Muslim

Pada acara inti, kegiatan dipisahkan menjadi dua bagian berdasarkan kategori peserta. Upgrading untuk anak dan kegiatan untuk orang tua.

a. Upgrading Religiusitas untuk Anak

Kegiatan untuk kategori anak dimaksudkan untuk meningkatkan religiusitas pada terdiri dari dua macam: pendampingan hafalan surat pendek dan *storytelling* kisah-kisah Islami.

1) *Talaqqi*: pendampingan hafalan al-Quran.

Hafalan surat surat pendek dalam al-Quran merupakan metode dasar yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada generasi muda. Untuk itu, melalui kegiatan mulia upgrading religiusitas ini, untuk anak-anak diberikan sesi khusus menghafal surat-surat pendek. Metode yang digunakan adalah *Talaqqi*. Secara harfiah, *talaqqi* berarti bertemu atau berjumpa. Metode ini salah satu metode yang dikenalkan pertama kali dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam sejarahnya, metode *talaqqi* sudah dipakai masa Rasulullah dan para sahabat. Metode ini menuntut guru dan murid berhadapan secara langsung pada pembelajaran Al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa mendengarkan dan menirukan yang telah dibacakan (Ilmi et al., 2021).

Langkah-langkah yang diterapkan diawali dengan melakukan test awal hafalan anak-anak pada surat al-fatihah dan tiga surat lainnya yaitu: an-Nash, al-Falaq, dan al Ikhlas. Dari tahapan ini diperoleh data kemampuan rata-rata awal santri. Hasil assessment awal ini digunakan untuk menentukan materi pendampingan hafalan melalui pendekatan *talaqqi* tersebut. Selanjutnya, guru memulai pengajarannya dengan cara guru membacakan ayat dengan tartil di hadapan murid terlebih dahulu. Murid memperhatikan gerakan lisan ustadzah dan cara pengucapannya. Kemudian, mereka membaca bersama-sama dengan benar dan pelan. Ustadzah mengoreksi bacaan murid, dan murid membaca lagi dengan benar sesuai koreksi ustadzah. Pada akhir tahapan, masing-masing peserta diminta berpartisipasi menyetorkan hafalannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasilnya, melalui pendekatan *talaqqi* terbukti mampu meningkatkan rata-rata hafalan mencapai 14% dari rerata sebelumnya 56% (kategori cukup) menjadi 70% (baik). Secara deskriptif, rerata anak-anak memiliki peningkatan hafalan secara signifikan pada surat al-Ikhlas dan an-Nash, sedangkan untuk surat al-Falaq masih banyak yang belum lancar. Untuk mengapresiasi dan memberikan semangat, ustadzah kemudian memberikan *doorprize* berupa bingkisan unik dan menarik buat anak-anak. Lebih dari itu, di antara peserta, juga dipilih yang hafalannya

kategori lima terbaik yang diraih oleh Ananda Khansa, Habibie, Nacita, Naya dan Arpi Rohman. Teknik apresiasi ini, terlihat sederhana, tetapi dapat menjadi motivasi untuk terus berusaha memperkuat hafalan.

Pada dasarnya, ada beberapa alternatif metode yang bisa diajarkan untuk anak-anak dalam menghafal, yaitu: *Takrir*, *Wahdah*, *Kitabah* dan *Tasmi* (Ilmi et al., 2021). Masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut kajian dari tim pemateri dan panitia kegiatan, untuk kondisi anak-anak Muslim di Hongaria, metode yang lebih tepat adalah *talaqqi*. Hal yang tidak kalah pentingnya, hafalan harus dilakukan secara Konsisten. Konsistensi dalam menghafal sangat penting. Hal ini yang menjadi pekerja rumah berat bagi anak-anak generasi mudah Muslim di Hongaria, karena memang lingkungan sekitarnya kurang mendukung. Tumpuan utamanya ada pada keluarga di rumah untuk bisa menciptakan suasa yang lebih kondusif dalam menjaga konsistensinya.

2) *Storytelling* kisah-kisah Islami

Strategi peningkatan religiutas anak-anak juga dilakukan melalui *storytelling*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan religiusitas terutama pada dimensi pengetahuan keagamaan. Tema yang disampaikan mengenai kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad SAW, terutama kisah sahabat Salman Al-Farisi. *Storytelling* merupakan metode menyampaikan pesan dengan cara bercerita. Pemilihan pendekatan ini untuk peserta kategori anak karena dinilai cukup efektif dalam menyampaikan materi. Sebagaimana dilakkukan oleh Fajri & Zakiyah (2022) ketika mengkaji tentang efektifitas pendidikan karakter melalui metode *Storytelling* bagi pada generasi emas, usia 0 s.d. 6 tahun dan hasilnya menunjukkan capaian efektifitas yang signifikan.

Untuk mengawali materi, seperti terlihat pada gambar 1, Ustadzah Hilda Fahlena bersama beberapa Ustadzah lainnya mengkondisikan peserta agar tetap *fun* dan konsentrasi melalui kegiatan *ice breaking* dengan cara mengajak anak-anak tampil ke depan sambil diajak bermain dan bernyanyi Tepuk Anak Shalih. Selanjutnya, anak-anak diberikan quiz tentang para sahabat Nabi Muhammad SAW yang dimaksudkan untuk *assessment* awal guna mengukur pengetahuan dasar anak tentang pengetahuan dasar Ke-Islam-an. Setelah kondusif dan siap menyimak materi, dilanjutkan sesi utama yaitu *storytelling* kisah-kisah Islami tentang Sahabat Nabi Salman Alfarisi. Pemateri menyampaikan kisahnya dengan sangat atraktif, dan cukup berhasil menarik perhatian dan antusias para peserta yang semuanya di usia anak-anak, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Anak-anak diajak bersama berdiri untuk mengikuti kisah Salman Al-Farisi.

Kisah Salman Alfarisi dipilih sebagai materi karena kegigihannya mencari kebenaran. Untuk diketahui, dia berasal dari Persia yang tumbuh dan besar di lingkungan Majusi. Tetapi, dalam perjalannya dia berusaha menemukan kebenaran agama. Semula dia takjub dengan kebaikan Nasrani, tapi setelah masuk dan menyelami, terungkap kelemahan-kelemahannya dan membuat dia akhirnya menarik diri dari agama tersebut. Kemudian mengikuti Yahudi dan rela menjadi Budak dari orang Yahudi meskipun sesungguhnya dia anak dari seorang bangsawan Persia. Ketika menjadi budak dan tinggal di Madinah itulah, dia berkesempatan bertemu Rasulullah SAW dan para sahabat lainnya. Sehingga berkesempatan mempelajari Islam secara luas. Hingga akhirnya dia masuk Islam dan dibebaskan statusnya dari Budak oleh Rasulullah SAW Bersama para sahabatnya.

Di kemudian hari, dia menjadi sosok yang sangat berjasa dalam mengusulkan strategi ketika peristiwa perang Khandaq. Yaitu perang antara umat Islam di Madinah dengan pasukan sekutu kafir Quraisy dan kaum Yahudi dengan jumlah sekitar 10.000 pasukan. Angka ini sangat tidak sebanding. Menurut perhitungan para sahabat ketika itu, sudah hampir dipastikan kalah. Untuk itu, Salman Al-farisi mengusulkan membuat parit sebagai pertahanan dari serangan musuh. Tetapi atas kuasa-Nya, Allah menurunkan badai salju yang membuat pasukan musuh kocar kacir dan meninggalkan medan perang.

Usai *storytelling*, anak-anak diberikan quiz sebagai post-test untuk mengevaluasi kemampuan mengenali sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW, dan hal-hal yang menyangkut kisah *heroic* Salman Al-Farizi. Untuk memotivasi antusias anak-anak, pemandu memberikan stimulus "*doorprize*" sebagai hadiah bagi yang bisa menjawab. Walhasil, rerata bisa menjawab dengan baik. Secara kuantitatif, kemampuan menjawab materi mengalami peningkatan dari 39% (rendah) menjadi 72% (baik) atau sebesar 31% atau hampir dua kali lipat.

Melalui kombinasi dua intervensi kegiatan di atas, hafalan melalui pendekatan *tallaqi* dan *storytelling* diketahui bahwa kegiatan tersebut mampu memberikan kontribusi peningkatan religiusitas pada dimensi pengetahuan (*knowledge*). Untuk hafalan terjadi peningkatan sebesar 14% dari rerata sebelumnya 56% (kategori cukup) menjadi 70% (baik). Sedangkan kategori *storytelling* meningkat sebanyak 31% (rendah) dari 39% menjadi 72% (baik). Jika digabungkan keduanya, maka diperoleh rerata peningkatan religiusitas pada dimensi *knowledge* sebesar dari 47.5% menjadi 71% atau meningkat sebanyak 22.5%. Hanya saja, kegiatan ini belum mampu memberikan *treatment* pada dimensi religiusitas lainnya: keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, dan pengamalan. Sehingga peningkatan religiusitas tersebut belum dianggap komprehensif.

b. Upgrading religiusitas kategori dewasa.

Kegiatan untuk kategori dewasa dikemas dalam bentuk sarasehan. Tujuannya adalah meningkatkan religiusitas peserta terutama pada dimensi pemahaman (*knowledge*) terhadap agama Islam. Untuk tujuan tersebut, desain acaranya terdiri dari: pemaparan materi, dialog, dan penyusunan rekomendasi. Sebelum memulai sesi, setiap peserta diminta mengisi google form untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Setelah selesai, sesi dipandu oleh Achmad Hidayat, M.Pd (sekretaris PCIM Hongaria 2021-2023) dan menghadirkan dua narasumber utama. Pertama, Ustadz H. Anis Kadir, Lc selaku tokoh agama Islam di Budapest sekaligus staf bagian keagamaan di Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Hongaria. Narasumber kedua adalah Ustadz Hazim Hamid, M.Si. Selain sebagai peneliti tentang komunitas Islam di Hongaria, dia juga ketua PCIM Hongaria periode 2021 – 2023. Dan diikuti 36 peserta, lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Upgrading Religiusitas bagi Dewasa, dipandu oleh Ach. Hidayatullah, Bersama dua Narasumber: Ust. H. Anis Kadir, Lc, dan Hazim Hamid, M.Si

Pada kesempatan ini, narasumber pertama menyampaikan tentang fenomena Islamophobia, dan pentingnya penguatan keagamaan generasi bangsa serta cara mengatasi berbagai kendala yang dapat menghambat praktik-praktik keagamaan sebagai orang Islam. Islamophobia disampaikan menurut beliau agar bisa waspada tetapi tidak perlu ditakuti. Sedangkan praktik-praktik keagamaan yang dimaksud lebih menekankan pada aktifitas shalat dan puasa di bulan Ramadhan. Mengingat dua isu ini menjadi hal yang sangat menantang di Hongaria.

Menurutnya, Islamophobia di Hongaria ini ada kaitannya dengan peristiwa teroris pada 11 September di Amerika. Sebelumnya, suasana hubungan keagamaan dalam kondisi yang baik-baik saja. Tapi sejak peristiwa penyerang Gedung pentagon tersebut, Islamophobia di dunia, termasuk di Hongaria mulai meningkat. Selain itu, Ustadz H. Anis menjelaskan beberapa hal terkait dengan cara mengatasi situasi tertentu yang sering terjadi di Hongaria yang berpotensi mengganggu untuk terlaksananya ibadah mahdah seperti shalat dan puasa. Seperti karena jam shalat yang terlalu pendek di musim tertentu, serta minimnya tempat shalat di ruang-ruang publik.

Persoalan perubahan musim juga menjadi catatan, karena waktu shalat bisa berubah-ubah seiring dengan perubahan musim. Apalagi menyangkut Ramadhan. Pada saat puasa Ramadhan jatuh pada musim *summer*, puasa bias mencapai 18 – 19 jam. Oleh karena itu, narasumber menjelaskan cara mengatasinya, termasuk jika harus menjama' shalatnya serta mengqadha puasanya.

Narasumber kedua, Ustadz Hazim Hamid, M.Si. menekankan pada problem akulturasi WNI Muslim di Hongaria. Menurutnya, sebagai kelompok minoritas, umat Islam Indonesia mengalami permasalahan integrasi sosial yang serius dengan komunitas lokal. Integrasi mengacu pada proses akulturasi kelompok minoritas ke kelompok mayoritas yang ada minat untuk mempertahankan budaya asli dan berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, mereka cenderung memilih "*separation*" yang berarti ketika anggota kelompok minoritas menaruh nilai untuk tetap berpegang pada budaya asli mereka, dan pada saat yang sama berusaha menghindari interaksi dengan kelompok mayoritas.

Bahasa, menurut narasumber menjadi salah satu hambatan utama yang membatasi integrasi mereka karena sebagian besar ritual, acara, dan upacara keagamaan setempat dilakukan dalam bahasa Arab atau Hongaria, bukan dalam bahasa Inggris karena tidak banyak orang Indonesia yang memahami bahasa-bahasa tersebut. Kondisi ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Hazim & Musdholifah, (2021). Konsekuensinya, komunitas Muslim Indonesia lebih banyak mengekspresikan kebutuhan penguatan religiusitasnya melalui

media-media alternatif secara online. Mempertimbangkan kondisi ini, Hazim merekomendasikan agar umat Islam Indonesia di Hongaria memperkuat simpul-simpul kelompok Islam. Hal ini sangat penting untuk menjadi faktor dukungan sosial (*social support*) satu sama lain agar saling menguatkan satu sama lain.

Setelah pemaparan dua materi di atas, dilanjutkan dengan dialog untuk memberikan pendalaman terkait dengan topik. Terlihat pada gambar 3, suasana forum cukup interaktif meskipun berlangsung saat berpuasa dengan durasi yang cukup panjang (17 jam). Beragama pertanyaan terkait materi maupun persoalan keagamaan yang relevan dalam konteks kehidupan di Hongaria meskipun di luar konteks materi tak luput dari pembahasan. Di antaranya menyangkut bagaimana mengatasi puasa yang durasinya melewati batas kemampuan, karena pada bulan-bulan tertentu bisa mencapai 18 jam atau lebih. Pertanyaan-pertanyaan tersebut direspon oleh narasumber dan juga dilengkapi oleh peserta lainnya yang memiliki pengalaman sesuai dengan kasus yang dibahas. Di akhir sesi, panitia mengirimkan link *google form* untuk diisi oleh peserta dalam rangka mengukur capaian keberhasilan kegiatan. Focus evaluasinya adalah pada dimensi pengetahuan agama yang dikembangkan ke dalam tujuh (7) items pernyataan. Hasilnya dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata capaian peserta berdasarkan pre-test dan post-test

No	Pernyataan	Pre-test/ kategori	post-test/ kategori	Peningkatan
1	Kemampuan membaca dan memahami isi kandungan alquran.	70 %/ Baik	70 %/ baik	0 %
2	Pemahaman hukum-hukum dasar Islam secara baik.	72 %/ Baik	72 %/ baik	0 %
3	Pemahaman tata cara shalat fardlu dengan baik.	70 %/ Baik	75 %/ baik	5 %
4	Pemahaman mengenai hal-hal yang membolehkan shalat jama' dan tata cara melaksanakannya.	66 %/ Baik	80 %/ baik	14 %
5	Pemahaman tata cara menjalankan puasa dengan benar meskipun di negara empat musim.	57 %/ cukup	80 %/ baik	23 %
6	Pengetahuan tentang cara menentukan dan memilih makanan halal dan haram.	60 %/ cukup	80 %/ baik	20 %
7	Pemahaman tentang alasan dibolehkannya tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan cara meng <i>qodlo</i> nya.	58 %/ cukup	82 %/ baik	24 %
Total rata-rata		64,71%/ Baik	77 %/ baik	12,28 %

Pada Tabel 2 terlihat, total rata-rata peningkatan capaian religiusitas pada knowledge mencapai 12,28%. Meskipun demikian, secara kategori yang ada, tidak terlihat peningkatan signifikan antara pre dan post-test. Pada saat pre termasuk kategori baik, dan hasil setelah post-test juga menunjukkan kategori yang sama. Dua komponen yang pertama, “Kemampuan membaca dan memahami isi kandungan alquran”, dan “Pemahaman hukum-hukum dasar Islam secara baik” tidak menunjukkan perubahan peningkatan. Sedangkan peningkatan signifikan terlihat pada komponen “Pemahaman tata cara menjalankan puasa dengan benar meskipun di negara empat musim” yang peningkatannya mencapai 23%.

Hanya saja, kegiatan ini hanya mampu menysasar pada satu dimensi religiusitas, yaitu pengetahuan (*knowledge*) sebagaimana intervensi yang dilakukan pada kegiatan untuk kategori anak-anak yang diuraikan sebelumnya. Padahal dimensi religiusitas tidak tunggal. Sejumlah ilmuwan telah merumuskan beberapa dimensi secara komprehensif untuk mengukur Tingkat religiusitas seseorang. Dimensi yang cukup populer adalah keyakinan (*beliefs*), praktik ibadah (*ritual*), pengetahuan (*knowledge*), Penghayatan (*experiences*), dan konsekuensi (*consequences*). Selain itu, Elmenouar (2014) membadi lima dimensi religiusitas yang terdiri dari: *basic religiosity, central duties, experience, knowledge, orthopraxis*.

Dalam konteks Islam Indonesia, beberapa ilmuwan telah mengembangkan beragama versi terkait dimensi religiusitas. Di antaranya: Amir (2021) membagi dimensi religiusitas menjadi tiga bagian: keyakinan beragama (religious belief), praktek atau perilaku beragama (religious practice), dan juga pengalaman beragama (*religous experience*), yang didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan Abdullah et al. (2023) membaginya ke dalam empat dimensi: keyakinan, ritual, sosial, dan komitmen.

Untuk itu, sebagai catatan ke depan, *treatment* religiusitas perlu lebih komprehensif lagi. Pendekatan-pendekatan lainnya menjadi keniscayaan agar dimensi religiusitas lainnya juga bisa meningkat. Selain itu, beberapa dimensi tersebut tidak mudah untuk diukur hanya melalui satu kali *event*. Misalnya dimensi ritual (*ritualistic dimensions*) dan pengamalan (*consequences*) yang hanya bisa diobservasi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Artinya, intervensi religiusitas pada dimensi ini tidak bisa sekali, tapi harus lebih intensif lagi agar praktik religiusitasnya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kendala Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, Terkait tempat yang terbatas. Di kantor KBRI hanya tersedia dua area yang memungkinkan digunakan sebagai tempat kegiatan. Keterbatasan ruangan ini menjadikan situasi kurang kondusif karena masing-masing klaster memiliki konsentrasi kegiatan yang berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, peserta hanya dibagi menjadi dua. Kategori anak-anak ditempatkan di aula

utama dengan kapasitas sekitar 40 orang. Agar bisa menampung peserta lebih maksimal, kursi-kursi disingkirkan dan hanya menggunakan karpet, selain itu, meskipun kegiatan anak-anaka terbagi menjadi beberapa kategori, tetapi tetap disentralkan di aula tersebut, hanya dibuat berdasarkan kelompok berdasarkan materi masing-masing. Sedangkan yang dewasa di tempat ruangan tertutup yang kapasitasnya sekitar 20 orang.

Kedua, lokasi asal kota tempat tinggal peserta yang jauh. Peserta berasal dari beberapa kota yang sangat berjauhan. Sebagian peserta harus menempuh jarak ke lokasi yang membutuhkan waktu tidak kurang dari 4 jam. Seperti mereka yang dari kota Pecs, Szeget dan beberapa kota lainnya. Letak geografis yang berjauhan ini berdampak pada kurang maksimalnya waktu pelaksanaan karena Sebagian peserta harus menempuh perjalanan yang cukup panjang. Selain itu, ada kebutuhan ekstra bagi sebagian peserta yang dari jarak untuk mendapatkan penginapan. Untuk itu, panitia mengupayakan untuk dapat menginap dengan cara numpang di teman-teman yang tinggal di Budapest. Hanya saja tidak semua bisa tertampung, sehingga sebagian harus mengeluarkan biaya ekstra untuk booking hotel.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan upgrading religiusitas pada keluarga Muslim Indonesia di Hongaria ini dinilai cukup berhasil. Secara kuantitatif, kegiatan ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan religiusitas terutama pada dimensi *knowledge*. Lebih dari itu, secara kualitatif, keberhasilannya dapat dilihat dari partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung dilihat dari partisipasi aktif selama mengikuti kegiatan, keaktifan dalam memberikan masukan, serta antusiasme dalam Menyusun rencana tindak lanjut.

Keterbasan dari kegiatan ini adalah intervensinya hanya mengorientasikan pada upgrading religiusitas pada dimensi pengetahuan (*knowledge*). Dimensi-dimensi lainnya yang meliputi antara lain keyakinan, praktik ritual keagamaan, penghayatan, dan pengamalan tidak menjadi target capaian. Untuk itu, rekomendasinya adalah agar kegiatan upgrading religiusitas dapat dilaksanakan secara periodik dengan kegiatan yang lebih variatif dan menarik lagi serta mengcover pada dimensi-dimensi lainnya secara komprehensif. Selain itu, rekomendasi lainnya adalah perlu adanya tindak lanjut bagi anak-anak berupa kegiatan rutin pembinaan baca tulis al-Quran, agar mereka memiliki ketrampilan membaca alquran sejak dini meskipun tinggal di negara yang anti terhadap Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada jajaran pengurus Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Hongaria yang telah memfasilitasi kegiatan ini dari awal hingga akhir. Selain itu juga disampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Hongaria di Budapest yang sudah mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalannya lancar.

REFERENSI

- Abdullah, S., Warsiyah, W., & Ju'subaidi, J. (2023). Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 9(1), 73–85. <https://doi.org/10.21831/reid.v9i1.61201>
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- El-menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study. *Methods, Data, Analyses*, 8(1), 53–78. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>
- Enes Bayrakli, & Farid Hafez. (2016). *European Islamophobia Report*. www.setav.org
- Fajri, Z., & Zakiyah, A. H. (2022). Storytelling Activities of the Story of Prophet Ayub AS at RA Dewi Masyithoh for the Formation of Children's Religious Characters in the Golden Age Phase. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 192–202. doi: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7349>
- Firdaus, R., & Hazim, H. (2023). Religiusitas Dan Psychological Well-Being: Peran Mediasi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi IMM. *Jurnal Psikohumanika*, 15(2), 96–110. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. : Rand McNally.
- Hamdi, M. (2022). Religiositas Individu: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Dampaknya terhadap Kinerja. *UMMagelang Conference Series, August*, 54–72. https://www.researchgate.net/publication/362416695_Religiositas_Individu_Faktor-faktor_yang_Mempengaruhi_dan_Dampaknya_terhadap_Kinerja
- Hazim. (2020). Changing Faith: The Contexts Of Religious Conversion To Islam In Hungary. *Proceedings of The IIER International Conference, Moscow, Russian Federation, 10th – 11th March, 2020*, 55–59.
- Hazim, H., & Musdholifah, N. (2021). Mediatization of Islam; The Case of The Indonesian Muslims In Hungary. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p42-57>
- Junaidi. (2023). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah Desa Leseng Kab. Sumbawa. *Journal on Education*, 5(2), 3808–3816. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.232>
- Kalmar, I. (2020). Islamophobia and anti-antisemitism: the case of Hungary and the 'Soros plot.' *Patterns of Prejudice*, 54(1–2), 182–198. <https://doi.org/10.1080/0031322X.2019.1705014>
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 127–134. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64746>
- MPK PP Muhammadiyah. (2016). *Sistem Perkaderan Muhammadiyah (2016)*, (Vol. 1). Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Pew Research Center. (2019). *Views on minority groups across Europe*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/global/2019/10/14/minority-groups/>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Vol. 1).
- The Embassy of the Republic of Indonesia in Budapest, H. (2021). *Data Wni Bulan Januari 2021*.
- Vidra, Z. (2019). Countering Islamophobia in Hungary. In *Countering Islamophobia in Europe* (pp. 123–151). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16260-3_5